

BAB II

KOPERASI UNIT DESA SETIA KAWAN

2.1. Sejarah Berdirinya KUD "Setia Kawan"

Untuk menekan kerugian yang diambil oleh peternak sapi perah akibat kerusakan susu yang dihasilkan, maka sangat diperlukan suatu penanganan prosésing dan pemasaran air susu rakyat. Berdasarkan pemikiran tersebut diatas, maka pada bulan April 1967 dibentuk suatu badan yang khusus menangani pemasaran air susu segar serta peternakan sapi perah yang diberi nama Pusat Koperasi dan Peternakan Lembu Perah (PKLP) "Setia Kawan", yang beranggotakan delapan koperasi primer.

Tepat pada tanggal 31 Desember 1977 didirikan Koperasi "Setia Kawan" yang merupakan hasil amalgamasi dari delapan koperasi yang ada di desa-desa. Koperasi ini berstatus primer dan mendapat Badan Hukum No. 4077/BH/II/78 pada tanggal 2 Agustus 1978, kemudian diubah menjadi Koperasi Unit Desa (KUD) "SETIA KAWAN" sejak tanggal 21 Februari 1990 dan telah mendapat badan hukum No. 4077/A/BH/II/78.

2.2. Wilayah Kerja

Wilayah kerjanya meliputi Kecamatan Tukur, sedangkan kantor KUD Setia Kawan terletak di desa Wonosari, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Daerah ini terletak dilereng sebelah barat Pegunungan Tengger yang masih termasuk wilayah administrasi Pemerintah Daerah Tingkat II, Pasuruan. Secara geografis merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian antara 400 meter hingga 2000 meter di atas permukaan air laut. Topografisnya berbukit-

bukit dengan curah hujan rata-rata 3650 mm pertahun sedangkan suhu terendah 16°C dan tertinggi 25°C.

Luas wilayah Kecamatan Tukur kurang lebih 94 km², yang terbagi menjadi 12 desa, yaitu : Desa Wonosari, Gendro, Tlogosari, Blarang, Kayukebek, Andonosari, Pungging, Tukur, Kalipucang, Sumberpitu dan Ngembal sedangkan Ngadirejo sebagai desa pengembangan. Fasilitas masih belum merata diseluruh desa, sarana jalan berupa jalan beraspal, sedangkan jalan desa masih berupa jalan berbatu atau jalan tanah.

Jumlah penduduk kurang lebih 42.000 jiwa, dengan mata pencaharian 95,5% petani peternak, 2% pegawai negeri dan ABRI serta 2,5% pedagang.

Perekonomian di Kecamatan Tukur banyak didukung oleh keadaan alam yang bertanah subur, sehingga lahan pertanian menghasilkan produk yang besar. Hasil pertanian berupa sayur mayur seperti kubis, kacang-kacangan, wortel, kentang, bawang putih sedangkan buah-buahannya adalah apel, jeruk, durian, pisang pepaya, kopi dan kapuk randu. Selain hasil pertanian komoditi terbesar kedua adalah peternakan sapi perah yang dapat menghasilkan air susu.

2.3. Sejarah Keberadaan Sapi Perah di Nongkojajar

Peternakan sapi perah di Nongkojajar sudah ada sejak tahun 1911, dilakukan oleh orang-orang Belanda yang berdomisili di Nongkojajar. Semula tujuan pemeliharaan sapi perah adalah untuk mencukupi kebutuhan air susu segar bagi orang-orang Eropa yang banyak mempunyai villa dan bungalow di Nongkojajar.

Secara bertahap mereka mendatangkan sapi perah jenis Frisian Holstein (FH) dari propinsi Ffrisland, negeri

Belanda untuk dternakkan di Nongkojajar, Pasuruan. Dalam pemeliharaan sapi perah ini, orang-orang Belanda mempekerjakan orang-orang pribumi, sehingga terjadi alih teknologi secara langsung kepada penduduk setempat. Ternyata sapi perah jenis FH tersebut cocok untuk dternakkan di Nongkojajar dikenal sebagai daerah transit untuk mengadaptasikan sapi perah yang baru datang dari Eropa sebelum disebarakan ke daerah-daerah lain.

Sekitar tahun 1942 Jepang masuk ke Pulau Jawa dan menjatuhkan pemerintah Hindia Belanda. Orang-orang Belanda yang berdomisili di Nongkojajar berbondong-bondong meninggalkan daerah tersebut. Akibatnya, perusahaan sapi perah yang ada di Nongkojajar mengalami kerusakan total. Sebagian ternak dirampas oleh tentara Jepang untuk konsumsi perang, sedangkan sisanya diamankan penduduk ke hutan-hutan di daerah pedalaman. Sapi perah yang jatuh ketangan penduduk kemudian dipelihara dan dikembangkan oleh penduduk setempat. Sapi-sapi inilah yang sekarang dikenal sebagai sapi perah lokal. Dengan demikian sapi perah tersebut merupakan keturunan dari jenis sapi perah FH yang mempunyai sifat-sifat yang baik.

2.4. Peranan dan Manfaat Koperasi bagi Masyarakat

Koperasi ini dibentuk sebagai wadah perjuangan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Manfaat yang diperoleh anggotanya juga dapat dirasakan oleh masyarakat sekitarnya. Hal ini terbukti dengan adanya penyediaan lapangan kerja dan peningkatan taraf hidup masyarakat sekitarnya. Pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dapat dilakukan sampai ke pelosok pedesaan. Adanya koperasi dapat makin mendorong anggota-anggotanya

untuk menjalankan fungsi sosialnya dan secara tidak langsung berpartisipasi mengembangkan perekonomian negara. Saat ini koperasi dapat memberikan pelayanan kesehatan bagi anggotanya yang bekerja sama dengan pihak puskesmas, dananya diambil 50% dari Sisa Hasil Usaha (SHU), disamping itu koperasi juga memberikan beasiswa pada anggota yang putra-putrinya berprestasi pada bidang pendidikan.

2.5. Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah

Pengembangan usaha peternakan sapi perah di KUD "Setia Kawan" dilakukan dengan mendatangkan sapi-sapi perah impor untuk disalurkan ke peternak berupa kredit sapi perah. Sampai dengan tahun 1994 jumlah populasi sapi perah di wilayah koperasi ini mencapai 15.000 ekor yang tersebar di 12 desa. Perincian populasi tersebut adalah pedet betina sampai umur 18 bulan (2712), Dara (2572), Laktasi (6383), pedet jantan sampai umur 18 bulan (1952), betina kering kandang (1064), jantan muda (98), jantan dewasa (24) dan mati (195).

Adapun macam kredit sapi perah adalah sebagai berikut :

1. Sapi Bantuan Presiden (BANPRES)

Kredit ini diberikan oleh pemerintah tanpa bunga yang pengembaliaannya berupa dua ekor pedet. Selanjutnya akan diserahkan oleh Dinas Peternakan ke peternak lainnya. Pada tahun 1979 sampai 1980, Banpres memberikan kredit 113 ekor sapi perah senilai Rp. 38,4 juta kepada KUD "Setia Kawan" dan telah dilunasi pada tanggal 17 September 1990.

2. Sapi Kredit Koperasi (KREKOP)

Hanya diperuntukkan bagi peternak yang belum mampu, buruh kandang dan perumput. Kredit ini merupakan

kredit sapi perah jangka panjang dengan bunga rendah yang dikelola oleh koperasi. Pengembaliannya diangsur melalui pemotongan harga setoran air susu. Kredit koperasi ini terdiri atas 5 tahap, berjumlah 900 ekor sapi perah senilai Rp. 602,7 juta pada tanggal 12 Mei 1987.

Kredit Koperasi I	: 180 ekor
Kredit Koperasi II	: 220 ekor
Kredit Koperasi III	: 150 ekor
Kredit Koperasi IV	: 250 ekor
Kredit Koperasi V	: 100 ekor

3. Sapi Kredit Pengembangan Usaha Sapi Perah (FUSP)

Hanya berlaku pada peternak yang mempunyai sapi perah minimal 2 ekor. Kredit dapat diperoleh dari pemerintah melalui Bank Rakyat Indonesia (BRI) tanpa melalui koperasi, sebanyak 898 ekor sapi perah senilai Rp. 545,5 juta dalam empat tahap yaitu :

- a. PUSP IIa : 300 ekor
- b. PUSP IIb : 346 ekor
- c. PUSP IIc : 80 ekor
- d. PUSP IIIa : 100 ekor

4. Kredit Swadaya

Kredit ini diperoleh dari Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN) pada tahun 1987 dengan memberikan 632 ekor sapi perah yang bernilai Rp. 744 juta. Lembaga ini memberikan kredit sapi perah pada anggotanya, biasanya dalam keadaan bunting atau siap melahirkan. Harganya berkisar antara Rp. 1,1 juta sampai dengan Rp. 1,2 juta per ekor. Jangka waktu pengembalian kredit selama 5

tahun. Sistemnya dengan memotong setoran susu sebesar Rp. 15.000 per 10 hari. Setelah sapi melahirkan, anggota dapat menjual anak sapi ke KUD dengan harga Rp. 150.000 hingga Rp. 200.000 perekor.